

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*), (Fitriani & Darmawi, 2022). Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi balita. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan Umur (U), Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB). Ketiga variabel ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024).

Berdasarkan data bulan timbang dari Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur tahun 2023, persentase balita berat badan kurang sebesar 6,8%, untuk persentase balita pendek sebesar 5,1%, persentase balita gizi kurang sebesar 4,8%, sedangkan persentase balita gizi buruk sebesar 0,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan PK21 (Pendataan Keluarga 2021) BKKBN tahun 2021, jumlah anak yang beresiko stunting di Kabupaten Pacitan dengan jumlah agregat sebesar 11445 dengan sebaran di lima Kecamatan dan sepuluh desa di Kabupaten Pacitan, yakni Kecamatan Bandar, Nawangan,

Sudimoro, Tegalombo dan Tulakan. Dan sepuluh desa, yakni Desa Bandar, Desa Petungsinaran, Desa Nawangan, Desa Pakisbaru, Desa Penggung, Desa Sempu, Desa Sudimoro, Desa Kasihan, Desa Ploso, dan Desa Kalikuning (Mukodi & Rahmawati, 2023). Masalah stunting menjadi problem serius yang harus dihadapi oleh pemerintahan Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (Sutopo & W, 2021). Tertanggal 23 Agustus 2022, Kabupaten Pacitan memperoleh 2744 kasus bayi stunting. Angka prevalensi stunting di Pacitan masih menyentuh angka 22,77 persen dan masih terbilang tinggi, jauh dari target WHO, yakni di bawah 20 persen (Hamid & Niam, 2023).

Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPKB dan PPPA) Pacitan, Jayuk Susilaningtyas, bahwa penyebab terjadinya stunting, rata-rata bermula dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua yang dipicu oleh faktor ekonomi dan pendidikan (Ahmadi, 2024). Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat Pacitan terhadap pentingnya memperhatikan kecukupan gizi, nutrisi, baik untuk anak maupun untuk ibu hamil. Kurangnya kesadaran masyarakat ini menjadi biang tingginya angka prevalensi stunting di Pacitan (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pacitan, tahun 2023). Berikut yang tidak kalah pentingnya

ternyata stunting di Kabupaten Pacitan disebabkan oleh permasalahan ekonomi, yang tentunya merembet pada kurangnya nutrisi yang bisa diberikan kepada anak ataupun ibu hamil. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, yang mengatakan penyebab kejadian stunting adalah kurangnya akses masyarakat terhadap asupan nutrisi, dan makanan bergizi yang hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Bahkan, Dinas Kesehatan Pacitan memprediksi, masih terdapat lebih dari sepuluh ribu bayi sekitar 14,76 persen yang terancam mengidap stunting (Hamid & Niam, 2023).

Faktor pemicu awal yang perlu diperhatikan untuk menekan angka kejadian stunting yaitu status gizi ibu hamil karena hal ini bisa merembet terhadap kejadian stunting bayi yang dilahirkan. Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi status gizi pada ibu hamil yaitu : status gizi ibu yang buruk, usia ibu, hamil kembar, jarak kehamilan yang dekat, aktivitas fisik yang tinggi, penyakit yang menyebabkan terjadinya malabsorpsi, mengkonsumsi rokok serta alkohol, dan mengonsumsi obat legal maupun ilegal (narkoba). Masalah gizi harus diperhatikan sejak anak berada di kandungan ibu, apabila status gizi ibu pada awal kehidupan janin kurang maka akan berdampak pada kehidupan selanjutnya yaitu Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah bahkan dapat berakibat pada kematian pada bayi. Apabila bayi lahir dengan status gizi yang kurang maka akan mengakibatkan stunting. Stunting memiliki dampak

terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yaitu: produktivitas dan daya saing negara (Imamah, 2023).

Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama di kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan serta masa nifas terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan postnatal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Indeks Masa Tubuh (IMT) merupakan alat atau cara sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Juliani, 2023). Status gizi pada ibu harus diperhatikan dari ibu sebelum hamil dan ketika hamil karena sangat berpengaruh pada pertumbuhan janin. Apabila status gizi ibu normal dari sebelum hamil dan ketika hamil maka akan menghasilkan janin yang lahir normal (cukup bulan, berat badan baik) dan sehat. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur status gizi ibu hamil yaitu menggunakan IMT (Indeks Massa Tubuh) yang berguna untuk memantau bertambah tidaknya berat badan selama masa kehamilan (Imamah, 2023). Indeks Massa Tubuh (IMT) digunakan sebagai indikator status gizi ibu hamil dan dasar rekomendasi kenaikan berat badan ibu pada kehamilan. Status gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung (Pratiwi & Jumetan, 2023).

Status ekonomi menjadi salah satu akar permasalahan yang turut berperan dalam kejadian stunting pada balita di Indonesia. Tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas dan kuantitas. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah berdampak pula terhadap rendahnya kemampuan membeli makanan untuk anggota keluarganya (Ayuningtyas, Milati, Fadilah, & Nadhiroh, 2022).

Percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019, yang dilanjutkan dengan RPJMN 2020-2024. Target penurunan stunting dalam RPJMN 2015-2019 sebesar 28 persen, sedangkan RPJMN 2020-2024 menargetkan 14 persen. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang diterbitkan Kementerian Kesehatan, sekitar 37,2 persen anak mengalami stunting. Prevalensi stunting turun menjadi 30,8 persen pada tahun 2018. Angka itu turun lagi menjadi 27,7 persen pada tahun 2019, berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Stunting adalah kondisi anak balita yang mengalami gagal tumbuh atau tingginya tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi membuat anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat menurunkan produktivitasnya di masa depan. Secara luas,

stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Harsono, 2024).

Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya stunting yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua khususnya pada calon ibu sebelum dan akan hamil tentang status gizi yang harus diperhatikan untuk mengatasi kurangnya gizi pada masa kehamilan. Stunting merupakan salah satu aspek pembangunan manusia dan masyarakat, dan merupakan program prioritas nasional. Sedangkan stunting memiliki jangkauan yang cukup luas, ruang lingkup stunting meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi masyarakat, selanjutnya peningkatan pada akses, mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan. Oleh sebab itu, upaya pemerintah untuk mengatasi terjadinya stunting mencakup berbagai bidang, seperti: kesehatan, pendidikan, dan perumahan sosial, yang banyak di antaranya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi masyarakat di Indonesia (Imamah, 2023).

Melihat fenomena yang sudah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan IMT Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, sehingga penelitian ini dibatasi hanya pada faktor IMT ibu hamil.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Hubungan IMT Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan IMT ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi riwayat IMT ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan
- c. Menganalisa hubungan IMT ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat menganalisa hubungan IMT ibu hamil terhadap kejadian stunting balita, sehingga dapat dilakukan tatalakasana atau asuhan kebidanan sedini, secepat, dan setepat mungkin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi responden yaitu mempersiapkan mental sebagai salah satu edukasi agar mengetahui bahwa ada efek faktor IMT ibu hamil terhadap kejadian stunting yang tidak bisa dianggap remeh.

b. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah bagi tempat penelitian yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan asuhan kebidanan yang tepat untuk mengedukasi para ibu hamil tentang pentingnya status gizi berdasarkan IMT agar kejadian stunting dapat dihalau atau dilakukan tindakan medis yang sesuai.

c. Bagi Peneliti

Merupakan wujud pengembangan ilmu kebidanan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dan menjadi penyebab kejadian stunting serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru di bidang kebidanan khususnya tentang efek status gizi ibu hamil berdasarkan IMT terhadap kejadian stunting pada bayi yang dilahirkan.